

## BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan pertama 5 dari 6 fonem vokal bahasa Jawa memiliki 2 variasi bunyi, yakni /a/, /i/, /u/, /é/, /o/, sedangkan fonem vokal /e/ hanya tidak memiliki variasi bunyi. Secara umum vokal bahasa Jawa akan dibaca sesuai dengan bunyi huruf (variasi 1) didominasi pada suku kata terbuka, sedangkan vokal yang dituturkan bukan dengan bunyi huruf (variasi 2) didominasi suku kata tertutup. Meskipun demikian, terdapat suku kata tertutup pada variasi 1 karena konsonan penutupnya adalah konsonan sengau: /n/, /m/, dan /ng/ dan diikuti suku kata terbuka atau tertutup, sebaliknya pada variasi 2 terdapat suku kata terbuka diikuti suku kata terbuka atau tertutup. Sementara itu kata-kata dasar yang diberi akhiran *-ku, -mu, -é/né, -a, -ana, -en, -an, -aké, -i, -ipun, -ning, -aken* mengalami perubahan tutur pada vokal yang dikenai akhiran. Perubahan yang terjadi termasuk dalam ranah morfologis, akan tetapi fenomena tersebut terkenal dengan harmonisasi vokal dicontohkan perubahan dari alofon [ɔ] yang termasuk vokal belakang madya ke [a] yang termasuk vokal depan rendah sebagai akibat penambahan [e] yang termasuk vokal depan tinggi (Verhaar 1982: 45). Hal itu disebut oleh Muslich (2008) sebagai modifikasi vokal.

Kedua, penyebab ketidaktepatan penuturan atau penulisan terjadi pada pembacaan kata-kata lepas yang sering salah dibaca daripada bentuk frasa. Ketidaktepatan penuturan rendah terdapat pada kata dalam sebuah teks bacaan. Ketepatan menulis lebih tinggi daripada ketepatan menuturkan kata, frasa, atau kalimat. Penyebab masalah itu karena (1) ketidaktahuan, (2) terbiasa, (3) cara membaca tulisan, dan (4) pengaruh lingkungan. Dalam sudut pandang linguistik keadaan ini disebut sebagai perubahan fonetis karena perubahan fonem vokal tidak membedakan makna atau mengubah fonem (Muslich 2008: 118). Jadi, di sini bahasa diposisikan pada fungsinya sebagai alat (a) komunikasi, asal komunikasinya tidak terhambat/ sampai maka ketidaktahuan bukan menjadi masalah, bahkan yang tahu pun cenderung menganggap kesalahan itu sudah biasa dilakukan; (b) mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, karena menganggap

bahwa cara membaca tulisan basa Jawa berbeda maka sering orang menyesuaikan diri dengan lingkungan menjasi dasar dalam berbahasa. Jika pengaruh lingkungan (dalam hal ketidaktepatan penuturan dan penulisan bahasa Jawa kuat, maka seseorang cenderung mengabaikan ketepatannya.

Ketiga, solusi yang dimungkinkan untuk dilaksanakan adalah pembenahan diri setelah mengetahui bahwa tuturan dan penulisan seseorang salah, dan peneguran kepada pihak-pihak yang kurang atau bahkan tidak tepat dalam menuturkan atau menulis kata. Penulisan tanda diakritik juga dianjurkan dalam penulisan terutama untuk kata-kata lepas yang bermakna ganda.

Saran penulis adalah hasil penelitian ini dapat dipublikasikan agar masyarakat, khususnya sivitas akademika ISI Yogyakarta mampu mengevaluasi diri dan jika selama ini masih banyak melakukan kesalahan perlu mengadakan pembetulan penuturan dan penulisan fonem vokal bahasa Jawa. Selain itu penulis setuju catatan yang diberikan Muslich (2008) dalam bahasan tentang fonetik bahasa Indonesia, bahwa perlu segera dibuat “Pedoman Pengucapan Baku” karena dalam “Tatabahasa Baku” belum dibicarakan. Demikian juga bahwa bahasa Jawa sangat membutuhkan pedoman pegucapan bahasa Jawa baku untuk meningkatkan kualitas penuturan, terutama bagi mereka yang bekerja di bidang “bunyi” seperti penyiar, MC, dan penyanyi (*waranggana, wiraswara*).

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional, Balai Pustaka, Jakarta.

Muslich, Masnur, 2008, *Fonetik Bahasa Indonesia*, PT Bumi Aksara, Jakarta.

Noeng Muhadjir, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.

Sudaryanto, ed., 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Alfabeta, Bandung.

Verhaar, 1982, *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wedhawati, Siti Nurlina, W. E., Setiyanto, Edi, 2001, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, Kanisius, Yogyakarta.

### B. Narasumber

1. Kusryan Sandro Hano (17 th), mahasiswa, Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul
2. Th. Ninung Pandamnurani (51 th), dosen, Ngadisuryan KT I/121, Patehan, Kraton, Yogyakarta
3. Anna Yulianti (38 th), swasta, Gamelan Kidul Rt 18, Rw 06, Panembahan, Kraton
4. N. Suryo Tritomo (41 th), wiraswasta, Perum Cabakan Asri Kav 9, Sumberadi, Mlati, Sleman
5. Plasidius Haryoto (49 th), wiraswasta, Los Danon, RT 05/ RW 31, Sumberadi, Mlati, Sleman

### C. Webtografi

<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/040-Agus-Subiyanto-UnDip-Proses-Fonetiks-Bahasa-Jawa-...pdf>

<http://uphilunyue.blogspot.com/2013/02/pengertian-faktor-dan-macam-alofon.html>

<http://amarfasyni.blogspot.com/2013/03/sosiolinguistik.html>

